

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Giripanggung berada di wilayah kerja UPT Puskesmas Tepus II yang termasuk dalam Kecamatan Tepus. Desa Giripanggung secara keseluruhan memiliki luas wilayah 20,36 km² (BPS, 2020b) dengan 15 padukuhan. Desa Giripanggung berbatasan dengan Desa Candirejo, Desa Purwodadi, Desa Sumberwungu, dan Desa Botodayaan. Mata pencaharian penduduk Desa Giripanggung mayoritas adalah petani, peternak, dan pedagang. Jumlah penduduk di Desa Giripanggung sebanyak 6.310 jiwa dengan 2.044 kepala keluarga (Disdukcapil, 2022).

Wilayah Desa Giripanggung Sebagian besar berupa pegunungan dengan jenis tanah merah. Ketersediaan air bersih terpenuhi dari menampung air hujan, membeli air tanki, dan sebagian sudah berlangganan PDAM. Di Desa Giripanggung terdapat 1 sekolah menengah pertama dan 1 sekolah menengah atas. Remaja di Desa Giripanggung umumnya berkegiatan di hari Senin-Jum'at di sekolah, sehingga berbagai kegiatan yang menasar remaja akan diadakan setiap hari Sabtu atau Minggu.

2. Analisis Univariat

Subyek penelitian terdiri dari 50 remaja berusia 11-19 tahun yang mewakili 15 dusun wilayah Desa Giripanggung. Data distribusi subyek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Karakteristik

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	24
Perempuan	38	76
Total	50	100
Usia (Tahun)		
11 - 13	10	20
14 - 17	39	78
18 - 20	1	2
Total	50	100

Berdasarkan tabel 8 tentang karakteristik responden di Desa Giripanggung, dapat diketahui bahwa Sebagian besar responden yang mengikuti penelitian adalah remaja perempuan yaitu

sebanyak 38 responden (76%). Sedangkan dilihat dari karakteristik umur, menunjukkan bahwa responden penelitian Sebagian besar berusia 14-17 tahun atau kategori remaja awal sebanyak 39 responden (78%).

b. Distribusi

1) Distribusi Tingkat Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan

Variable	Nilai Pengetahuan		
	Min	Max	Rata-rata±SD
<i>Pre-test</i>	33	80	54,74±11,787
<i>Post-test-1</i>	53	100	79,70±11,910
<i>Post-test-2</i>	53	100	77,56±12,541
Δ <i>Post-test 1-pre-test</i>			24,96
Δ <i>Post-test 2-pre-test</i>			22,82
Δ <i>Post-test 2-post-test 1</i>			2,14

Berdasarkan tabel 9 tentang distribusi tingkat pengetahuan, diketahui nilai rata-rata pengetahuan tertinggi yaitu pada *post-test 1* dengan hasil 79,70±11,910. Sedangkan perbedaan hasil rata-rata tertinggi terjadi pada nilai *post-test 1* terhadap *pre-test* yaitu 24,96.

2) Distribusi Keterampilan Mengukur Berat Badan

Tabel 3. Distribusi Keterampilan Mengukur Berat Badan

Variable	Nilai Keterampilan Mengukur Berat Badan		
	Min	Max	Rata-rata±SD
<i>Pre-test</i>	17	100	51,34±21,509
<i>Post-test-1</i>	50	100	85,28±13,655
<i>Post-test-2</i>	33	100	75,24±15,405
Δ <i>Post-test 1-pre-test</i>			33,94
Δ <i>Post-test 2-pre-test</i>			23,90
Δ <i>Post-test 2-post-test 1</i>			10,04

Berdasarkan tabel 10 tentang distribusi keterampilan mengukur berat badan, dapat diketahui nilai rata-rata dari nilai keterampilan dalam mengukur berat badan oleh responden tertinggi terdapat pada *post-test 1* yaitu sebesar 85,28±13,655. Sedangkan nilai rata-rata terendah keterampilan mengukur berat badan terjadi pada *pre-test*.

3) Distribusi Keterampilan Mengukur Tinggi Badan

Tabel 4. Distribusi Keterampilan Mengukur Tinggi Badan

Variable	Nilai Keterampilan Mengukur Tinggi Badan		
	Min	Max	Rata-rata±SD
<i>Pre-test</i>	25	63	41,56±8,394
<i>Post-test-1</i>	50	88	77,98±9,682
<i>Post-test-2</i>	38	88	70,52±11,234
Δ <i>Post-test 1-pre-test</i>			36,42
Δ <i>Post-test 2-pre-test</i>			28,96
Δ <i>Post-test 2-posttest 1</i>			7,46

Berdasarkan tabel 11 tentang distribusi keterampilan mengukur tinggi badan, diketahui nilai rata-rata dari nilai keterampilan dalam mengukur tinggi badan oleh responden tertinggi pada hasil *post-test 1* yaitu sebesar 77,98±9,682. Sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada *pre-test* yaitu sebesar 41,56±8,394.

4) Distribusi Keterampilan Mengukur Lingkar Lengan Atas

Tabel 5. Distribusi Keterampilan Mengukur Lingkaran Lengan Atas

Variable	Nilai Keterampilan Mengukur Lingkaran Lengan Atas		
	Min	Max	Rata-rata±SD
<i>Pretest</i>	13	63	38,34±12,972
<i>Posttest-1</i>	38	100	80,89±15,238
<i>Posttest-2</i>	13	100	74,61±18,306
<i>ΔPosttest 1-pretest</i>			42,55
<i>ΔPosttest 2-pretest</i>			36,27
<i>ΔPosttest 2-posttest 1</i>			6,28

Berdasarkan tabel 12 tentang keterampilan mengukur lingkaran lengan atas, diketahui nilai rata-rata dari nilai keterampilan dalam mengukur lingkaran lengan atas oleh responden remaja putri tertinggi terdapat pada *post-test 1* dengan hasil 80,89±15,238. Sedangkan nilai rata-rata keterampilan mengukur lingkaran lengan atas terendah terdapat pada *pre-test* yaitu sebesar 38,34±12,972.

3. Analisis Bivariat

a. Analisis perbedaan nilai pengetahuan (*pre-test-post-test*)

Uji normalitas yang digunakan adalah *Saphiro-Wilk*, berdasarkan hasil uji tersebut pada nilai pengetahuan menunjukkan bahwa hasil *p-value* pada *pre-test* adalah 0,096 (*p-value*>0,050), *p-value* pada *post-test* pertama menunjukkan hasil 0,064 (*p-value*>0,050), dan *p-value* pada *post-test* kedua menunjukkan hasil 0,067 (*p-value*>0,050), sehingga dapat diasumsikan bahwa data berdistribusi normal dan analisis data menggunakan uji parametrik yaitu uji *Paired T-test*.

Hasil analisis perbedaan peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah perlakuan dapat dilihat pada tabel 13 berikut.

Tabel 6. Analisis perbedaan peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan

		Nilai Pengetahuan			<i>p-value</i>
		Rata-Rata	Δ Rata-Rata	SD	
Nilai Pengetahuan	<i>Pre-test</i>	57,74			
	<i>Post-test-1</i>	79,70	24,96	18,58	0,000
	<i>Pre-test</i>	54,74			
	<i>Post-test-2</i>	77,56	22,82	17,013	0,000
	<i>Post-test-1</i>	79,70	2,12	8,804	0,092

**paired t-test*

Berdasarkan tabel 13 tentang analisis perbedaan peningkatan pengetahuan, dapat diketahui bahwa responden memiliki rata-rata peningkatan pengetahuan tertinggi pada *post-test* 1 terhadap *pre-test* yaitu sebesar 24,96. Sedangkan perubahan terendah terjadi pada *post-test* 2 terhadap *post-test* 1 yaitu sebesar 2,12.

b. Analisis perbedaan nilai keterampilan mengukur berat badan (*pre-test-post-test*)

Uji normalitas yang digunakan adalah *Saphiro-Wilk* yang menunjukkan pada nilai keterampilan mengukur berat badan menunjukkan bahwa hasil *p-value* pada *pre-test* adalah 0,007 (*p-value*<0,050), *p-value* pada *post-test* pertama menunjukkan hasil 0,000 (*p-value*<0,050), dan *p-value* pada *post-test* kedua menunjukkan hasil 0,000 (*p-value*<0,050), sehingga dapat diasumsikan bahwa data berdistribusi tidak normal dan analisis data menggunakan uji non parametik yaitu uji *Wilcoxon*.

Hasil analisis perbedaan peningkatan keterampilan dalam mengukur berat badan antara sebelum dan sesudah perlakuan dapat dilihat pada tabel 14 berikut

Tabel 7. Hasil analisis perbedaan peningkatan keterampilan dalam mengukur berat badan sebelum dan sesudah perlakuan

		Nilai Keterampilan Mengukur Berat Badan			p-value
		Min	Max	Rata-Rata	
Nilai Keterampilan Mengukur Berat Badan	<i>Pre-test</i>	17	100	51,34	0,000
	<i>Post-test-1</i>	50	100	85,28	
	<i>Pre-test</i>	17	100	51,34	0,000
	<i>Post-test-2</i>	33	100	75,24	
	<i>Post-test-1</i>	50	100	85,28	0,001
	<i>Post-test-2</i>	33	100	75,24	

**Wilcoxon*

Berdasarkan tabel 14 tentang hasil analisis perbedaan peningkatan keterampilan mengukur berat badan, dapat diketahui bahwa responden menunjukkan peningkatan rata-rata keterampilan dalam mengukur berat badan pada *post-test 1* terhadap *pre-test*. Sedangkan perubahan keterampilan terendah terjadi pada *post-test 2* terhadap *post-test 1*.

c. Analisis perbedaan nilai keterampilan mengukur tinggi badan (*pre-test-post-test*)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Saphiro-Wilk* pada nilai keterampilan mengukur tinggi badan menunjukkan bahwa hasil *p-value* pada *pre-test* adalah 0,000 ($p\text{-value} < 0,050$), *p-value* pada *post-test* pertama menunjukkan hasil 0,000 ($p\text{-value} < 0,050$), dan *p-value* pada *post-test* kedua menunjukkan hasil 0,000 ($p\text{-value} < 0,050$), sehingga dapat diasumsikan bahwa data berdistribusi tidak normal dan analisis data menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Wilcoxon*. Hasil analisis perbedaan peningkatan keterampilan dalam mengukur tinggi badan antara sebelum dan sesudah perlakuan dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 8. Analisis perbedaan nilai keterampilan mengukur tinggi badan

		Nilai Keterampilan Mengukur Tinggi Badan			p-value
		Min	Max	Rata-Rata	
				Δ Rata-Rata	

Nilai	<i>Pre-test</i>	25	63	41,56	36,42	0,000
	<i>Post-test-1</i>	59	88	77,98		
Keterampilan Mengukur Tinggi Badan	<i>Pre-test</i>	25	63	41,56	28,96	0,000
	<i>Post-test-2</i>	38	88	70,52		
Tinggi Badan	<i>Post-test-1</i>	59	88	77,98	7,46	0,003
	<i>Post-test-2</i>	38	88	70,52		

**Wilcoxon*

Berdasarkan tabel 15 tentang hasil analisis keterampilan melakukan pengukuran tinggi badan, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan mengukur tinggi badan responden naik secara signifikan pada *post-test 1* terhadap *pre-test* yaitu 28,96 dengan p-value 0,000. Sedangkan perubahan nilai rata-rata keterampilan terendah pada *post-test 2* terhadap *post-test 1* yaitu 7,46 dengan p-value 0,003.

d. Analisis perbedaan nilai keterampilan mengukur lingkaran lengan atas (*pre-test-post-test*)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Saphiro-Wilk* pada nilai keterampilan mengukur lingkaran lengan atas menunjukkan bahwa hasil p-value pada *pre-test* adalah 0,002 ($p\text{-value} < 0,050$), p-value pada *post-test* pertama menunjukkan hasil 0,000 ($p\text{-value} < 0,050$), dan p-value pada *post-test* kedua menunjukkan hasil 0,000 ($p\text{-value} < 0,050$), sehingga dapat diasumsikan bahwa data berdistribusi tidak normal dan analisis data menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Wilcoxon*.

Hasil analisis perbedaan peningkatan keterampilan dalam mengukur lingkaran lengan atas antara sebelum dan sesudah perlakuan terhadap responden remaja dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 9. Analisis perbedaan nilai keterampilan mengukur lingkaran lengan atas

		Nilai Keterampilan Mengukur Lingkaran Lengan Atas				p-value
		Min	Max	Rata-Rata	Δ Rata-Rata	
Nilai Keterampilan Mengukur Lingkaran Lengan Atas	<i>Pretest</i>	13	63	38,34	42,55	0,000
	<i>Posttest-1</i>	38	100	80,89		
Nilai Keterampilan Mengukur Lingkaran Lengan Atas	<i>Pretest</i>	13	63	38,34	36,27	0,000
	<i>Posttest-2</i>	13	100	74,61		
	<i>Posttest-1</i>	38	100	80,89	6,28	0,115
	<i>Posttest-2</i>	13	100	74,61		

**Wilcoxon*

Berdasarkan tabel 16 tentang analisis perbedaan nilai keterampilan mengukur lingkaran lengan atas, dapat diketahui bahwa perubahan nilai rata-rata keterampilan responden tertinggi terdapat pada *post-test* 1 terhadap *pre-test*. Sedangkan perubahan nilai terendah terdapat pada *post-test* 2 terhadap *post-test* 1.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian *pre experimental* menggunakan sampel remaja baik laki-laki maupun perempuan berusia 12-19 tahun sebanyak 50 orang yang diintervensi dengan pemberian pelatihan menggunakan kartu belajar (kejar). Subyek penelitian yang digunakan sudah sesuai dengan buku panduan posyandu remaja (Purnamaningrum dkk., 2023) dalam penentuan sasaran yaitu remaja berusia 10-19 tahun, baik laki-laki maupun perempuan dengan berbagai latar belakang pendidikan dan status perkawinan termasuk remaja penyandang disabilitas. Penelitian yang dilakukan merupakan *single group pre-test post-test* sehingga penelitian dilakukan hanya kepada 1 kelompok responden tanpa kelompok kontrol.

Penelitian diikuti oleh 50 responden yang terdiri dari 12 laki-laki dan 38 perempuan. Rentang usia responden 11-13 sebanyak 10 orang, 14-17 tahun sebanyak 39 orang, dan 18-20 tahun sebanyak 1 orang. Responden penelitian mayoritas berada pada fase remaja pertengahan dimana seorang remaja sedang mengembangkan kemampuan berpikir abstrak sehingga pelatihan merupakan salah satu kegiatan yang dapat menjadi media pengembangan kemampuan berpikir remaja (Fatmawati dkk., 2023). Responden yang merupakan perwakilan dari 15 dusun di wilayah Desa Giripanggung, dimana setiap dusun mengirimkan 2-5 orang remaja.

Remaja yang dilatih merupakan calon kader remaja sehingga pelatihan sudah sesuai dengan Pakpahan dkk., (2021) yang menyebutkan bahwa strategi untuk mendukung masyarakat dalam upaya memelihara, meningkatkan dan mewujudkan kesehatan adalah dengan cara mengupayakan masyarakat agar menjadi tahu, mau, dan ammpu membuat keputusan efektif terkait status kesehatannya dengan salah satunya melakukan pelatihan atau pendidikan kesehatan. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan kartu belajar (kejar) yang merupakan kartu bergambar. Pemilihan media kartu gambar karena akan lebih mudah memberikan pemahaman kepada responden penelitian seperti yang telah disebutkan oleh Hanisan (2016) dalam Rosidah (2021).

Pelatihan dilakukan selama 6 minggu, dimana agenda pada pertemuan pertama adalah *pre-test* pengetahuan dan keterampilan responden yang dilanjutkan dengan pemberian materi pada pertemuan kedua keesokan harinya. Dua minggu setelah pelatihan, diadakan *post-test* pengetahuan dan keterampilan responden sebanyak 50 orang yang sebelumnya mengikuti *pre-test* dan pelatihan. Minggu keempat setelah pelatihan, dilakukan *post-test* yang kedua berupa pengetahuan dan keterampilan.

Pertemuan pertama dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara yang dilanjutkan dengan sambutan dari pihak Desa Giripanggung yang mengapresiasi kegiatan pelatihan remaja. Selanjutnya dari pihak peneliti memberikan sambutan dan terima kasih kepada pihak desa dan responden yang telah menghadiri acara pelatihan. Acara selanjutnya peserta mengerjakan *pre-test* keterampilan dan pengetahuan. *Pre-test* keterampilan dilakukan di aula yang berbeda dan responden dipanggil berdasarkan absensi. Setiap responden dipersilahkan untuk melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan dengan penambahan melakukan pengukuran lingkaran atas untuk responden perempuan. Prosedur penelitian yang dilakukan telah sesuai dengan penelitian Fitriani (2020a) yang diawali dengan *pre-test* pengetahuan dan keterampilan lalu di hari selanjutnya pemberian materi dan beberapa waktu kemudian diberi *post-test*.

Setiap titik pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkaran atas sudah disiapkan ibu kader sebagai subyek pengukuran. Bagi responden yang telah selesai melakukan *pre-test* keterampilan dan mengisi *pre-test* pengetahuan antropometri dipersilahkan untuk mengambil *reward* dan pulang serta diberi informasi untuk kembali menghadiri pelatihan esok hari. Pelatihan menggunakan kartu belajar (kejar) dilakukan di tempat yang sama seperti ketika *pre-test* dengan agenda pembukaan yang dilanjutkan dengan materi dan praktik. Materi diisi oleh peneliti dengan bantuan *power point* yang berisi gambar dari media yang digunakan sembari peneliti menunjukkan kartu secara langsung.

Pemberian materi dilanjutkan dengan istirahat 15 menit kemudian responden dibuat menjadi kelompok kecil dengan 1 kelompok berisi 5 orang yang akan diberi pelatihan secara langsung oleh enumerator dibantu subyek pengukuran yaitu ibu kader. Responden dipersilahkan untuk langsung mempraktikkan cara pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkaran atas sesuai dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Apabila responden melakukan kesalahan, enumerator akan langsung mengoreksi menggunakan kartu belajar. Setiap sesi

pelatihan dilakukan kepada 5 kelompok kecil, sedangkan responden yang belum dipanggil dipersilahkan untuk istirahat di tempat duduk masing-masing.

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa responden yang mengikuti rangkaian penelitian dari *pre-test* hingga *post-test 2* berjenis kelamin perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan responden laki-laki. Hal ini dipengaruhi dari keberadaan remaja perempuan yang memang lebih banyak jika dibandingkan dengan remaja laki-laki. Usia responden yang berusia 14-17 juga lebih banyak karena remaja dengan usia di bawah 14 tahun dan di atas 17 tahun belum mau mengikuti kegiatan.

2. Pengaruh pelatihan menggunakan kartu belajar (kejar) terhadap pengetahuan tentang antropometri pada remaja

Tingkat pengetahuan responden diketahui dari hasil pengisian kuesioner yang berupa pengetahuan tentang antropometri. Pengisian kuesioner dilakukan 3 kali yaitu saat *pre-test*, *post-test 1*, dan *post-test 2* yang diberi jeda 2 minggu sesuai dengan penelitian Evy dkk., (2022) pada intervensi penggunaan *bingo game*. Hasil uji normalitas nilai pengetahuan menggunakan *Saphiro-Wilk* menunjukkan bahwa hasil *p-value* pada *pre-test*, *post-test* pertama, dan pada *post-test* kedua dapat diasumsikan bahwa data berdistribusi normal sehingga analisis data menggunakan uji parametrik yaitu uji *T Paired Test*.

Berdasarkan hasil analisis perbedaan peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah perlakuan, dapat diketahui bahwa responden memiliki peningkatan pengetahuan pada perlakuan *pre-test* dengan *post-test* pertama, dan *pre-test* dengan *post-test* kedua tetapi mengalami penurunan pada nilai *post-test* pertama dengan *post-test* kedua. Nilai *p-value* 0,000 (*p-value* <0,050) pada nilai *pre-test* dengan *post-test* pertama artinya ada perbedaan bermakna terkait peningkatan pengetahuan pada responden sesudah diberikan perlakuan selang 2 minggu (*post-test 1*).

Pada *post-test* kedua yang dilakukan dua minggu setelah dilakukan *post-test* pertama atau selang empat minggu setelah diberikan perlakuan dengan hasil *p-value* berdasarkan analisis tersebut didapatkan hasil *p-value* pada nilai *pre-test* dan *post-test* kedua adalah 0,000 (*p-value* <0,05) yang artinya terdapat perbedaan yang bermakna sesudah diberikan intervensi kepada responden yang dilakukan selang empat minggu. Selain itu, diketahui tingkat pengetahuan responden pada *post-test* pertama dan *post-test* kedua yang menunjukkan bahwa tidak terdapat

perbedaan yang bermakna antara *post-test* pertama dan kedua atau dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan pada kelompok tersebut.

Peningkatan pengetahuan responden yang dilihat dari nilai *pre-test*, *post-test 1*, dan *post-test 2* menunjukkan pemberian pelatihan menggunakan media kartu belajar(kejar) berpengaruh terhadap pengetahuan responden. Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa peningkatan hasil tertinggi terjadi pada *post-test 1* terhadap *pre-test*. Hasil ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurintan dkk, (2023) yang menyebutkan kenaikan *post-test 1* terhadap *pre-test* sedangkan hasil *post-test 2* terhadap *post-test 1* tidak menunjukkan perbedaan pada kelompok tersebut.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian pendahulu oleh Subagyo dkk., (2021) yang menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan tentang antropometri mengalami kenaikan saat *pre-test* dan *post-test*. Nilai *p-value* yang didapatkan sebesar 0,001 ($p \leq 0,05$) menunjukkan bahwa pelatihan menggunakan media berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan antropometri. Penelitian yang telah dilakukan turut selaras dengan penelitian Fitriani & Purwaningtyas (2020) dengan hasil peningkatan skor pengetahuan signifikan memiliki *p-value* 0,001. Penelitian Rahmawati (2017) turut menunjukkan hasil peningkatan pengetahuan tentang antropometri pada *pre-test* dan *post-test* responden yang mendapat intervensi dengan standar deviasi 3,798 dan hasil uji statistic *p-value* sebesar 0,000 yang menunjukkan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil penelitian yang dilakukan selaras dengan penelitian terdahulu yang menggunakan media visual seperti penelitian Andini (2022) menyebutkan penggunaan media mempengaruhi skor pengetahuan responden dengan nilai *p value* 0,0001. Penelitian Andini (2022) dalam penggunaan media *flashcard* atau kartu menunjukkan peningkatan skor pengetahuan pada *pre-test* dan *post-test* dengan hasil *p-value* sebesar 0,007 ($p < 0,05$) yang menunjukkan perbedaan bermakna sebelum dan sesudah intervensi.

Penggunaan media visual untuk memberikan informasi terbukti mempengaruhi tingkat pengetahuan responden dari beberapa penelitian terdahulu. Media visual mampu mempermudah pemahaman, memperkuat ingatan, serta menarik perhatian dan minat responden seperti hasil penelitian Kustandi dkk., (2021) yang menyebutkan bahwa media visual dapat memberikan kemudahan dalam meningkatkan ingatan terhadap materi. Penggunaan media kartu bergambar dapat menambah pengetahuan responden sudah sejalan dengan (Satriana, 2013) yang

menyebutkan penggunaan media kartu gambar atau *flashcards* yang akan mempermudah proses penerimaan pengetahuan, karena media bergambar secara langsung akan menampilkan gambar-gambar asli, praktis, menarik, dan mudah diingat.

Penggunaan media bergambar sebagai upaya peningkatan pengetahuan turut dipergunakan pada penelitian (Anggarawati dkk., 2014) dengan hasil yang menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan bantuan media *flashcard* atau kartu gambar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pengetahuan. Pada penelitian Maslakah & Setiyaningrum, (2017) turut menunjukkan hasil pelatihan menggunakan kartu bergambar atau *flashcard* berpengaruh terhadap pengetahuan responden.

Penggunaan media visual yang sederhana akan lebih diingat oleh responden sehingga penggunaan media harus dipertimbangkan sesuai usia dan tingkat pemahaman responden. Meskipun pada pelaksanaan pelatihan terdapat beberapa kendala seperti responden yang tidak hadir pada pertemuan selanjutnya atau ruangan yang kurang memadai, responden yang mengikuti penelitian hingga akhir menunjukkan peningkatan pengetahuan. Hasil *post-test* 1 yang lebih baik dari *post-test* 2 cukup normal karena selama 4 minggu setelah pelatihan, tidak diberikan perlakuan apapun pada responden yang dapat mempengaruhi ingatannya.

3. Pengaruh pelatihan menggunakan kartu belajar (kejar) terhadap keterampilan melakukan antropometri pada remaja

Hasil uji normalitas nilai keterampilan mengukur berat badan menggunakan *Saphiro-Wilk* menunjukkan *p-value* pada *pretest*, *post-test* 1, dan *post-test* 2 menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal sehingga analisis data menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Wilcoxon*. Responden mengalami peningkatan keterampilan dalam mengukur berat badan setelah pelaksanaan pelatihan, yang dapat dilihat dari hasil *pre-test* dibandingkan dengan hasil *post-test* 1 dan *pre-test* dengan *post-test* 2 tetapi mengalami penurunan pada nilai *post-test* 1 dengan *post-test* 2. Hasil pengujian menunjukkan ada perbedaan bermakna terkait peningkatan keterampilan dalam mengukur berat badan pada responden sesudah diberikan perlakuan selang 2 minggu (*post-test*-1).

Analisi hasil *post-test* 2 yang dilakukan dua minggu setelah dilakukan *post-test* 1 atau selang empat minggu setelah diberikan perlakuan, menunjukkan hasil terdapat perbedaan yang bermakna sesudah diberikan intervensi kepada responden yang dikarenakan hasil *p-value* $0,000 < 0,050$. Berdasarkan tabel 14, diketahui tingkat keterampilan responden dalam mengukur

berat badan responden pada *post-test* 1 dan *post-test* 2 menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara *post-test* 1 dan 2. Pelatihan menggunakan media kartu belajar(kejar) memberikan perubahan signifikan pada keterampilan mengukur berat badan responden berdasarkan hasil *pre-test*, *post-test* 1, dan *post-test* 2.

Keterampilan mengukur tinggi badan responden menunjukkan hasil uji normalitas yang menggunakan uji *Saphiro-Wilk* besar *p-value* pada *pre-test*, *post-test* 1, dan *p-value* pada *post-test* 2 menunjukkan hasil 0,000 ($p\text{-value} < 0,050$), sehingga dapat diasumsikan bahwa data berdistribusi tidak normal dan analisis data menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Wilcoxon*. Responden menunjukkan peningkatan keterampilan dalam mengukur tinggi badan pada perlakuan *post-test* 1 terhadap *pre-test*, dan *pre-test* dengan *post-test* 2 tetapi mengalami penurunan pada nilai *post-test* 1 dengan *post-test* 2.

Pada nilai *pre-test* dengan *post-test* 1 menunjukkan ada perbedaan bermakna terkait peningkatan keterampilan dalam mengukur tinggi badan pada responden sesudah diberikan perlakuan selang 2 minggu (*post-test-1*). Analisis pada *post-test* 2 yang dilakukan dua minggu setelah dilakukan *post-test* 1 atau selang empat minggu setelah diberikan perlakuan menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan yang bermakna sesudah diberikan intervensi kepada responden yang dilakukan selang empat minggu dikarenakan hasil *p-value* $0,000 < 0,050$.

Berdasarkan tabel 15, diketahui tingkat keterampilan responden dalam mengukur tinggi badan responden pada *post-test* 1 dan *post-test* 2 menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna. Pelatihan mengukur tinggi badan menggunakan media kartu belajar(kejar) menunjukkan kenaikan keterampilan yang signifikan berdasarkan hasil *pre-test*, *post-test* 1, dan *post-test* 2.

Penilaian keterampilan yang terakhir adalah keterampilan pengukuran lingkaran lengan atas atau lila yang hanya dilakukan oleh responden perempuan sejumlah 38 orang. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Saphiro-Wilk*, menunjukkan bahwa hasil *p-value* pada *pre-test*, *post-test* 1, dan *post-test* 2 menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal dan analisis data menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Wilcoxon*. Responden mengalami peningkatan keterampilan dalam mengukur lingkaran lengan atas pada perlakuan *post-test* 1 terhadap *pre-test*, dan *pre-test* dengan *post-test* 2 tetapi mengalami penurunan pada nilai *post-test* 1 dengan *post-test* 2. Diketahui bahwa ada perbedaan bermakna terkait peningkatan keterampilan dalam mengukur lingkaran lengan atas pada responden sesudah diberikan perlakuan selang 2 minggu (*post-test-1*).

Hasil analisis *post-test* 2 yang dilakukan dua minggu setelah dilakukan *post-test* 1 atau selang empat minggu setelah diberikan perlakuan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada keterampilan responden mengukur lingkaran lengan atas (lila) sesudah diberikan intervensi kepada responden yang dilakukan selang empat minggu. Berdasarkan tabel 16, diketahui tingkat keterampilan responden dalam mengukur lingkaran lengan atas responden pada *post-test* pertama dan *post-test* kedua menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara *post-test* 1 dan 2. Pelatihan pengukuran lingkaran lengan atas menggunakan media kartu belajar (kejar) menunjukkan perubahan yang signifikan dari hasil *pre-test* dan *post-test* 1 sedangkan hasil *post-test* 2 terhadap *post-test* 1 menunjukkan perubahan yang tidak signifikan.

Perubahan keterampilan responden dalam melakukan pengukuran antropometri sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Risdiana (2018) yang menyebutkan pelatihan dapat meningkatkan keterampilan dalam melakukan antropometri dengan hasil *p-value pre-test* dan *post-test* sebesar 0,0001. Penelitian Nurasih & Riswidautami (2019) menunjukkan nilai rata-rata skor keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan mengalami perbedaan yang signifikan dengan hasil uji beda *pre-test* dan *post-test* memiliki nilai *p-value* sebesar 0,000. Dengan demikian, pelatihan sangat efektif terhadap peningkatan keterampilan responden. Penelitian dari Lisnawati (2023) turut mendukung hasil penelitian karena pada penelitiannya sendiri, pelatihan pengukuran lingkaran lengan atas mengalami kenaikan setelah responden diberikan intervensi dengan nilai *p value* <0,01 pada keterampilan responden dalam mengukur lingkaran lengan atas.

Hasil pelatihan menggunakan media yang menunjukkan kenaikan rata-rata keterampilan responden dalam mengukur berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas sejalan dengan penelitian Fitriani & Purwaningtyas, (2020c) yang menyebutkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan keterampilan yang signifikan dari rata-rata skor keterampilan 8,23 menjadi 9,59; *p-value* 0,013. Penelitian Rahayu dkk., (2022) menunjukkan pelatihan menggunakan media meningkatkan keterampilan dari nilai *pre-test* 25% menjadi 85% yang sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Media visual tentu memiliki perbedaan dari media cetak dan media audio tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa media visual membantu responden dalam memahami materi yang disampaikan.

Pelatihan keterampilan yang dilakukan cukup efektif karena pembagian responden menjadi kelompok kecil sesuai dengan dugaannya sehingga responden lebih intens dalam menerima pelatihan. Keterampilan responden dalam menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, dan

lingkar lengan menunjukkan penurunan pada *post-test* 2 jika dibandingkan dengan *post-test* 1 dapat dikatakan normal karena responden tidak diberikan perlakuan apapun selama 4 minggu setelah pelatihan.

Responden yang dilatih merupakan calon kader kesehatan remaja sehingga keterampilan dalam melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan atas akan sangat diperlukan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menginterpretasi status gizi remaja di wilayahnya masing-masing. Pelatihan keterampilan pengukuran antropometri menggunakan media kartu dapat dikatakan berpengaruh terhadap keterampilan responden yang ditunjukkan dari hasil *post-test* terhadap *pre-test* yang dilakukan.

